

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga pendidikan pada jenjang RA/TK merupakan masa emas untuk tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pada jenjang pendidikan RA/TK ini anak memerlukan pembelajaran yang bisa membantu proses tumbuh kembang anak baik pada aspek nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Hal itu sesuai dengan pendapat Bredekamp dan Copple menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak (Suyadi & Ulfah, 2016).

Pada masa ini anak-anak harus ditanamkan nilai-nilai yang baik, seperti sikap kemandirian, sikap saling membantu, bekerjasama, dan aspek sosial lainnya. Sebagai seorang guru RA/TK sudah seharusnya memberikan sikap dan contoh yang baik kepada anak dalam mengembangkan berbagai potensi dengan mempersiapkannya melalui pendidikan yang baik. Dalam setiap pembelajaran di sekolah terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan dan menentukan suatu keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar. Unsur-unsur yang dimaksud adalah seorang pendidik, peserta didik, kurikulum serta lingkungan. Peserta didik dalam hal ini termasuk subjek dalam proses pembelajaran yang sangat berperan terhadap suatu keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sebagai seorang pengajar harus bisa bertanggung jawab dalam menanamkan pembelajaran terutama pada sikap kemandirian. Karena masa anak-anak sangat berperan penting dalam masa perkembangan selanjutnya. Apabila pembelajaran atau penerapan sikap kemandirian bisa berjalan dengan baik, maka hal itu akan mempermudah mereka pada saat kelak dewasa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam

tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wardhani, Redjeki, & Rasyad, 2017). Artinya anak diharapkan bisa menerapkan pemahaman belajar di sekolah ke dalam kehidupan nyata.

Sikap kemandirian anak pada jenjang pendidikan sekolah dini yang peneliti temui masih terlihat cukup rendah. Hal itu bisa terlihat dari banyaknya orang tua yang masih membantu berbagai kegiatan anak. Orang tua banyak yang mengatakan merasa kasihan kepada anaknya jika tidak dibantu. Padahal kegiatan tersebut bisa dilakukan oleh anaknya secara mandiri. Misalnya saat makan, minum masih ada saja yang disuapin oleh ibunya bahkan saat mengambil makanan juga. Sebaiknya hal itu harus diminimalisir agar kelak di kemudian hari anak tidak bersikap manja.

Dalam memberikan pemahaman dan penerapan sikap kemandirian pada anak usia dini, harus menggunakan strategi pembelajaran yang dapat dipahami anak secara mudah. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses dalam pendidikan yang holistic serta bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari mencakup konteks pribadi, sosial, dan kultural. Sehingga dalam hal ini peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan secara fleksibel yang dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya (Trianto, 2011). Melalui strategi pembelajaran kontekstual diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak, sehingga anak mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar terutama pada sikap kemandirian.

Sikap kemandirian sangat penting diterapkan pada anak usia dini. Sikap kemandirian ini termasuk kedalam perkembangan sosial emosional yang berarti mengarah pada kemampuan diri untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, kemampuan untuk saling berkomunikasi, bekerjasama, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung kepada orang lain serta mampu mengendalikan

sikapnya atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sikap kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk mencapai tujuan hidupnya. Seperti firman Allah dalam surat Al-Mukminun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian, yang berbunyi:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *“Dan kami tidak membebani seorang pun, kecuali menurut kesanggupannya. Dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)” (Qs. Al-Mukminun: 62).*

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwasanya setiap individu tidak akan mendapatkan beban diatas kemampuannya sendiri. Tetapi Allah Yang Maha Tahu dengan tidak memberikan beban kepada tiap individu melebihi batas kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, tiap peserta didik dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan permasalahan dan pekerjaannya tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Bathi mengungkapkan bahwasanya sikap kemandirian merupakan suatu perilaku yang kegiatannya lebih diarahkan kepada diri sendiri, tidak hanya mengharakan bantuan dari orang lain, tetapi mencoba untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam hal ini sikap mandiri bukan dikatakan sebagai sikap egois atau hidup secara sendiri, melainkan sikap yang mampu mengurus kehidupannya secara sendiri sehingga tidak membebani orang lain. Sikap kemandirian pada anak bisa dilihat dari kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari secara mandiri atau dengan sedikit bantuan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Sikap kemandirian dihasilkan dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik saat di sekolah dan orang tua ketika di rumah. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus bisa bekerja sama dalam memberikan pembiasaan melatih sikap kemandirian anak.

Martinis Yamin mengungkapkan bahwasanya kemandirian merupakan sebuah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha yang membuat anak usia

dini menjadi pribadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya. Dalam Depdiknas menyatakan bahwasanya proses pembelajaran harus mengarah pada pengembangan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan pada pembiasaan-pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya (Rantina, 2015).

Menurut teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya sangat berperan dalam perkembangan manusia termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu : *sistem somatic*, *sistem ego*, dan *sistem sosial*. Sistem somatic yaitu terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya suatu individu. Sistem ego mencakup pusat untuk berpikir dan penalaran. Sedangkan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang akan menjadi bagian dalam masyarakatnya (Sa'diyah, 2017).

Pembiasaan sikap mandiri harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan sekolah ataupun rumah. Apabila anak memiliki sikap kemandirian yang baik, maka anak akan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya secara sendiri serta dalam menjalankan kehidupannya tidak banyak meminta bantuan atau menyusahkan orang lain yang ada disekitarnya. Banyak cara agar anak dapat mengoptimalkan sikap kemandiriannya yaitu melalui kegiatan yang pembelajaran yang menyenangkan serta anak ikut berperan langsung dalam kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan *Cooking Class*, di lihat dari segi kegiatan tersebut anak akan mampu bersikap mandiri seperti membuat minuman sendiri, menyiapkan bahan makanan, mencuci dan memotong bahan makanan, memasaknya, serta mencuci alat makan yang telah digunakan. Kegiatan *cooking class* merupakan suatu kegiatan memasak yang dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat untuk mengelola dan memasak dengan cara lebih terkonsep dengan benar (Abdah & Ulfah, 2013).

Kegiatan *cooking class* akan memberikan sikap kemandirian pada anak, karena dalam kehidupan setiap saat mereka tidak akan selalu dibantu oleh orang tuanya. Dengan pembelajaran kemandirian ini anak tidak akan khawatir lagi dalam pemenuhan kebutuhannya meskipun orang tua mereka sibuk, karena mereka sudah terbiasa menyiapkan sendiri kebutuhannya. TK Islam Attaqwiyah ini mempunyai beberapa keunggulan, salah satu keunggulan yang membedakan dengan TK yang lain adalah adanya penerapan kegiatan pembelajaran *cooking class* yang dilakukan pada saat tema tanaman, kesukaan dan buah. Didalamnya anak diajarkan untuk melakukan berbagai macam kegiatan memasak atau menyiapkan kebutuhannya secara mandiri. Peran pendidik atau guru dalam kegiatan *cooking class* ini sebagai fasilitator serta memberikan pengarahan dan bantuan apabila anak benar-benar belum bisa mandiri. Melalui kegiatan *cooking class* anak akan merasakan secara langsung bagaimana cara membuat suatu makanan atau minuman dengan bahan yang sederhana, serta memberikan pengetahuan kepada anak-anak.

Sujiono mendefinisikan bahwasanya permainan memasak merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak serta cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sebenarnya (konkret) dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak. Misalnya menyeduh susu, teh atau sirup, membuat jus, memasak nasi, merebus sayur-sayuran dan lain sebagainya (Wahyuni, Efastri, & Fadillah, 2018). Kegiatan memasak yang dilakukan sejak dini sangat bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri anak. Kegiatan *cooking class* untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu pembelajaran berpusat pada anak dan menyenangkan. Dalam kegiatan ini anak diberikan sumber belajar bahan makanan yang akan diolah makanan dan siap disajikan. Dalam hal ini anak-anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disiapkan sesuai dengan ide dan gagasan masing-masing anak dengan perasaan yang senang.

Pembelajaran kontekstual pada anak usia dini melalui kegiatan *cooking class* dalam meningkatkan sikap kemandirian anak di TK Islam Attaqwiyah

sangat memberikan manfaat baik bagi pendidik, peserta didik bahkan orang tua. Kegiatan *cooking class* masih belum banyak diterapkan di sekolah RA/TK. Padahal kegiatan *cooking class* ini sangat membantu proses pengembangan berbagai potensi anak, sehingga seharusnya sekolah RA/TK yang belum menerapkan kegiatan ini bisa menerapkannya. Dalam kegiatan *cooking class* selain sebagai sarana untuk mengenalkan proses dalam pembuatan makanan dan minuman, tetapi bisa sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan sikap kemandirian anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 September 2020 di TK Islam Attaqwyiah Kabupaten Cirebon. Diperoleh data bahwa lembaga TK Islam Attaqwyiah sudah terbiasa melaksanakan kegiatan *cooking class* dalam pelaksanaan pembelajarannya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan hasil observasi tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi pembelajaran *cooking class* dalam meningkatkan sikap kemandirian anak usia dini di TK Islam Attaqwyiah.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan sikap kemandirian anak melalui kegiatan *Cooking Class*. Hal ini penting karena sangat terkait dengan upaya meningkatkan sikap kemandirian anak dengan melalui kegiatan *cooking class* agar anak ikut secara langsung dalam kegiatan tersebut. Subjek penelitian yang saya gunakan yaitu peserta didik Kelompok A di TK Islam Attaqwyiah. Penelitian pengembangan terfokus pada saat pembelajaran *Cooking Class* di TK Islam Attaqwyiah.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian di TK Islam Attaqwyiah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kontekstual di TK Islam Attaqwyiah Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class* di TK Islam Attaqwyiah Kabupaten Cirebon?

3. Bagaimana sikap kemandirian anak usia dini melalui kegiatan *cooking class* di TK Islam Attaqwiyah Kabupaten Cirebon?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran kontekstual di TK Islam Attaqwiyah Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui implementasi pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class* di TK Islam Attaqwiyah Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui sikap kemandirian anak usia dini melalui kegiatan *cooking class* di TK Islam Attaqwiyah Kabupaten Cirebon.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan sikap kemandirian anak usia dini di TK Islam Attaqwiyah Kabupaten Cirebon antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan tentang pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan sikap kemandirian anak usia dini di Raudlatul Athfal (RA)/ Taman Kanak-kanak (TK).
  - b. Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pada lembaga akademis IAIN Syekh Nurjati Cirebon, khususnya untuk Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).
  - c. Sebagai rujukan untuk pembaca dan masyarakat, serta mahasiswa yang mengampuh jenjang pendidikan di jurusan bidang pendidikan anak usia dini. Mengenai pentingnya menerapkan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan sikap kemandirian anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis: dapat mengembangkan kemampuan penulis sebagai calon pendidik dalam meningkatkan sikap kemandirian anak melalui kegiatan *cooking class*. Serta menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan penulis dalam bidang penelitian pendidikan.

- b. Bagi pendidik: dapat memberikan wawasan pengetahuan serta acuan pendidik dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan *cooking class*. Mengembangkan kemampuan pendidik dalam hal menyusun perencanaan, dan pelaksanaan dalam pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class*.
- c. Bagi lembaga pendidikan: dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu sekolah dengan menggunakan kegiatan *cooking class* pada pelaksanaan pembelajaran anak usia dini.
- d. Bagi pemerintah: dapat dijadikan sebagai acuan yang konkret dalam mengawasi kegiatan yang ada dilembaga RA/TK saat ini mengenai pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan sikap kemandirian anak usia dini.

